

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO  
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION  
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

---

**PENGARUH PEMBIASAAN BERJABAT TANGAN TERHADAP  
KEDISDIPLINAN ANAK MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Siti Fathonah\***, Syarifan Nurjan, Anip Dwi Saputro  
**Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo**  
E-mail Korespondensi: [sitifathonah949@gmail.com](mailto:sitifathonah949@gmail.com)

Sejarah Artikel

Diterima: 16 Oktober 2020 Desetujui: 20 Oktober 2020 Dipublikasikan : 20 Oktober 2020

**Abstract**

*This study aims to find out the influence of the habit of shaking hands on the discipline of MI children. The object of research is a student of class III, IV V of which 140 children. Meanwhile, for the sampling technique using random sampling. In measuring the research variable, research first test the instrument, the validity test, and the reliability test. Meanwhile, in measuring the effect of both variables using the formula of correlation and simple linear regression using the SPSS 21. Based on the test result the coefficient of determination (R square) obtained a correlation value of 0,390, meanwhile the R square (R) value of 0,390. This means that the percentage of contribution to the effect of shaking hands on increasing children's discipline has a quite good and significant influence.*

**Keyword:** Habit, Handshake, Discipline

**Abstrak**

*Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan berjabat tangan terhadap kedisiplinan anak MI. Subjek dari penelitian ini adalah anak MI kelas III, IV dan V yang berjumlah 140 anak, sedangkan untuk teknik pengambilan sampelnya menggunakan Random Sampling. Untuk mengukur variabel maka peneliti melakukan uji instrument terlebih dahulu, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan untuk mengukur pengaruh dari kedua variabel tersebut maka rumus yang digunakan adalah korelasi dan regresi linier sederhana menggunakan SPSS 21. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R square) mendapatkan nilai korelasi (R) sebesar 0,390 sedangkan nilai R Square 0,390 artinya prosentase sumbangan pengaruh berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan anak adalah 39,0% serta dari faktor lain yang tidak di bahas dalam pembahasan sebanyak 61,0%. Jadi jika ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan anak memiliki pengaruh yang cukup bagus dan signifikan.*

**Kata Kunci :** Pembiasaan, Jabat Tangan, Kedisiplinan

**How to Cite:** Siti Fathonah, Syarifan Nurjan, Anip Dwi Saputro (2020) Pengaruh Pembiasaan Berjabat Tangan Terhadap Kedisiplinan Anak Madrasah Ibtidaiyah. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 4 (No 2): Halaman doi: .....

## PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan komponen yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam proses pendidikan, kedisiplinan sangat vital karena sikap disiplin merupakan kunci sebuah kesuksesan. Disiplin dapat diciptakan dengan melakukan proses seperti manajemen waktu yang ada, kemudian jika hal tersebut sudah dilakukan berulang-ulang maka akan muncullah suatu pembiasaan yang baik, lantas pembiasaan tersebut akan memicu sikap disiplin dan hal itu akan dilakukan setiap hari tanpa disadari sesuai manajemen dan rencana awal.

Belajar stimulus respon (*Stimulus-response learning*) biasanya terjadi ketika belajar membuat gerakan-gerakan otot, hal ini tetap mampu merespon stimulus yang khusus ataupun stimulus yang kombinasi.<sup>1</sup>Perilaku disiplin ini sangatlah penting bagi santriwan santriwati, maka ada upaya sekolah untuk berusaha mempengaruhi daya pikir anak, dari semula suka akan manja dengan permainan menuju santriwan santriwati yang penuh dengan karakter disiplin, disiplin dalam berakhlak mulia, disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah. Berjabat tangan adalah salah satu usaha untuk meningkatkan kedisiplinan anak, di

MI Darul Fikri kegiatan ini diadakan setiap pagi menjelang masuk kelas dan sudah lama dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Saat ini banyak lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan kemampuan intelektual akademis daripada perkembangan karakternya. Padahal karakter adalah komponen yang sangat penting yang harus dimiliki seorang anak, karena kualitas anak dapat dilihat dari karakter tersebut. Bisa kita lihat bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional berdasarkan UU 20 tahun 2003 terkait dengan sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Bisa kita lihat bahwa salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mampu mengembangkan karakter anak,

---

<sup>1</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2015).

---

<sup>2</sup> Undang- Undang Republik Indonesia No.20 Th 2003 tentang, "Sistem Pendidikan Nasional".

karakter tidak serta merta mampu dibentuk begitu saja. Karakter ini dapat dibentuk dan diolah dengan baik jika adanya kerja sama antar orang tua dan lingkungan sekolah. Hubungan orang tua dan pihak sekolah harus baik dan saling membantu agar tercapainya cita-cita untuk menciptakan anak yang berkarakter baik.<sup>3</sup> Lembaga pendidikan hendaknya mampu menciptakan kegiatan positif sehingga dapat mendorong karakter anak khususnya dalam perkembangan intrinsik, hal ini dapat dilakukan pihak sekolah dengan cara: mengadakan persaingan secara sehat antara satu anak dengan anak yang lainnya, bisa juga di adakan kegiatan yang bersifat kelompok sehingga antara satu anak dengan anak yang lain bisa melakukan kegiatan dengan kerja sama.<sup>4</sup>

Kegiatan yang bisa dilakukan untuk mendoktrin anak agar anak mempunyai karakter yang melekat dalam dirinya maka guru harus memberikan pengalaman positif kepada anak, karena pendidikan adalah pengalaman. Ketika anak mendapatkan pengalaman maka anak tersebut bisa dikatakan anak yang sedang berproses. Pengalaman disini dapat dibagi menjadi dua yaitu pengalaman aktif dan

pengalaman pasif. Pengalaman aktif adalah anak mampu melakukan contohnya anak mampu melakukan apa yang diperintahkan oleh guru tidak peduli hal itu berhasil atau sebaliknya. Sedangkan pengalaman pasif adalah pengalaman yang didapatkan karena hanya menerima dan mengikuti, seperti anak mendapatkan pengalaman berdasarkan dengan cara mengikuti alur saja dan hanya menerima hasilnya tanpa bersusah payah berproses. “Menurut Simon Philip yang dikutip oleh Fatchul Muin karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi sikap, pemikiran dan perilaku yang ditampilkan”.<sup>5</sup>

Anak sangat ditekankan untuk memiliki angghah ungguh (sopan santun) terhadap sesama ataupun terhadap orang yang lebih tua. Sopan santun di sini dapat kita interpretasikan dengan pembiasaan budaya berjabat tangan. Hal tersebut juga sudah disebutkan dalam hadis terkait anjuran untuk berjabat tangan. Diriwayatkan oleh Barra' bin Azib r.a bahwa Rasullulah SAW bersabda yang artinya:<sup>6</sup>

*“Tidaklah dua orang Muslim bertemu kemudian berjabat tangan, melainkan diampuni dosa-dosa mereka sebelum keduanya berpisah”.*

---

<sup>3</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 52.

<sup>4</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28.

---

<sup>5</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoriti dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

<sup>6</sup> Na yif bin Mamduh bin Abdul Aziz AAL Sa'ad, *Tiket Perjalanan Ke Alam Syurga* (Solo: At-Tibyan, 2016), hal. 102.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kedisiplinan yang diterapkan di MI, jadi sebelum diadakannya berjabat tangan setiap pagi di depan gerbang ataupun pintu masuk sekolah, terdapat beberapa anak-anak yang berangkat siang dengan berbagai alasan. Dengan adanya kegiatan ini santriwan santriwati MI mulai berangkat pagi, entah berangkat pagi karena malu dengan gurunya yang sudah hadir terlebih dahulu dan sudah berjajar didepan gerbang atau memang sikap kedisiplinan sudah tertanam dalam dirinya, yang jelas dengan adanya kegiatan positif ini banyak peserta didik yang datang lebih awal. Kegiatan positif seperti ini harus kita contoh dan kita dukung agar anak lebih terbiasa hidup dengan disiplin. Disini peneliti tertarik dengan kegiatan ini sehingga peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di MI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjudul pengaruh pembiasaan berjabat tangan terhadap kedisiplinan anak MI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dibuat bertujuan untuk menguji kebenaran menggunakan analisis statistik.

Sumber data yang peneliti lakukan ada dua

yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi peserta didik, kepala MI, Wali Kelas III, IV dan V, dokumentasi dan angket. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal penelitian yang terkait dengan penelitian, foto dan dokumen

populasi adalah cara peneliti untuk menentukan jumlah anggota sampel yang diambil dari besarnya populasi dan membatasi daerah generalisasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak MI kelas III, IV dan V dengan populasi keseluruhan 140 anak yang terdiri dari 7 rombel.

Populasi jika mempunyai jumlah yang cukup besar maka bisa diambil menggunakan taraf signifikansi 1%, 5%, sampai 10 %. Teknik sampling adalah sebagian subjek yang terdapat dalam populasi yang diteliti oleh peneliti untuk menentukan sebuah sampel.<sup>7</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, karena pengambilan data sampel dari jumlah populasi yang ada dilakukan secara acak tanpa melihat kesetaraan yang ada dalam populasi. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 5% dari 140 anak dengan hasil akhir 100 anak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 18.

*regresi sederhana* tujuannya untuk menentukan besarnya koefisien regresi dari setiap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis penelitian adalah tahap selanjutnya yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan/ hasil dari penelitian yang dilakukan.

Dalam tahapan ini meliputi dua proses, uji korelasi dan uji regresi sederhana. Korelasi adalah penelitian tentang hubungan antara variabel satu terhadap variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan korelasi product moment. Dasar pengambilan keputusan uji korelasi *product moment* adalah:<sup>8</sup> Jika nilai *signifikansi*  $< 0,05$  maka berkorelasi, Jika nilai *signifikansi*  $> 0,05$  maka tidak berkorelasi. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan seberapa besar tingkat keeratan hubungan antara variabel X dengan variabel Y. jika  $r$  mendekati 1 atau -1 maka hubungan semakin kuat, begitu juga sebaliknya.<sup>9</sup> Uji Regresi Linier Sederhana merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menentukan besar pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).<sup>10</sup> Dalam penelitian ini untuk menguji ada

atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel X (Berjabat tangan) terhadap variabel Y (Kedisiplinan) memakai uji analisis regresi linier dengan menggunakan computer program SPSS 21,0 for windows 8. Patokan yang digunakan untuk hasil uji regresi sederhana adalah<sup>11</sup> Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka H diterima

Pertama Jika nilai *signifikansi*  $> 0,05$  maka H ditolak. Atau: Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Dengan seperti ini bisa dikatakan bahwa pembiasaan berjabat tangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan anak MI. Kedua Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Seperti ini bisa dikatakan bahwa pembiasaan berjabat tangan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan anak MI.

Teknik pengumpulan data menggunakan sistem sebar angket (kuisioner) terhadap peserta didik, dokumentasi, observasi dan juga wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Pertama*, Uji korelasi dilakukan sebelum uji regresi sederhana, yang digunakan dalam uji regresi ini peneliti menggunakan uji korelasi *person product*

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 94-95.

<sup>9</sup> Catur Yuantari and Sri Handayani, *Buku Ajar Statistik Deskriptif & Inferensial* (Semarang: Badan Penerbit Dian Nuswantoro, 2017), hal. 130.

<sup>10</sup> Sulistyono, *Enam Hari Jago SPSS 17*, hal. 130.

<sup>11</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi & Bisnis Dengan SPSS Untuk Mahasiswa Dosen & Praktisi* (Ponorogo: Wade Grup, 2016), hal. 157.

*moment* hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara variabel X dengan variabel Y, di sini dinyatakan dengan koefisien korelasi (r).

Patokan yang digunakan untuk pengambilan keputusan uji *korelasi person product moment* adalah:

Jika nilai *signifikansi* < 0,05 maka berkorelasi atau  $H_a$  diterima

Jika nilai *signifikansi* > 0,05 maka tidak

Berikut adalah hasil uji korelasi dari kedua variabel, yaitu variabel X dan juga variabel Y, yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Korelasi Variabel X dan Variabel Y**

		BERJABAT TANGAN	KEDISIPLINAN
BERJABAT TANGAN	Pearson Correlation	1	.624**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
KEDISIPLINAN	Pearson Correlation	.624**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas maka dapat kita cermati bahwa nilai signifikansi. (*2-tailed*) dari kedua variabel adalah 0,000.  $0,000 < 0,05$  jadi bisa peneliti simpulkan bahwa korelasi ataupun hubungan antara variabel berjabat tangan dengan variabel kedisiplinan. Sehingga  $H_a$  diterima.

Untuk melihat seberapa besar

tingkat keeratan hubungan dari dua variabel, variabel x berjabat tangan dan variabel y kedisiplinan, maka kita bisa melihat dalam nilai *pearson correlation* atau *koefisien korelasi* (r). Apabila r tersebut mendekati angka 1 atau -1 maka hubungan akan semakin tinggi (kuat atau erat). Tapi jika sebaliknya r mendekati 0 maka hubungan semakin rendah. Tabel di bawah ini disajikan untuk disajikan patokan derajat hubungan antar variabel tersebut:<sup>12</sup>

*Kedua*, analisis regresi sederhana merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menentukan besar pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).<sup>13</sup> Dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel X (Berjabat tangan) terhadap variabel Y (Kedisiplinan) memakai uji analisis regresi linier dengan menggunakan komputer program *SPSS 21,0 for windows 8*. Patokan yang digunakan untuk hasil uji regresi sederhana adalah<sup>14</sup> Jika nilai *signifikansi* < 0,05 maka  $H_a$  diterima, Jika nilai *signifikansi* > 0,05 maka  $H_o$  ditolak. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H$  diterima

<sup>12</sup> Yuantari dan Handayani, *Buku Ajar Statistik Deskriptif & Inferensial*, hal. 130.

<sup>13</sup> Sulistyono, *Enam Hari Jago SPSS 17*, hal. 38.

<sup>14</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi & Bisnis dengan SPSS untuk Mahasiswa Dosen dan Praktisi*, (Ponorogo: CV Wade Group, 2016), hlm.157

Dengan seperti ini bisa dikatakan bahwa pembiasaan Berjabat tangan mempunyai Pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan anak MI. Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Seperti ini bisa dikatakan bahwa pembiasaan Berjabat tangan tidak mempunyai Pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan anak MI.

Berikut adalah hasil pengolahan data uji regresi sederhana yang telah di olah oleh peneliti:

**Tabel 2**  
**Koeffisien Determinasi Berjabat tangan Terhadap Kedisiplinan**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.624 <sup>a</sup>	.390	.383	5.95051

a. Predictors: (Constant), BERJABAT TANGAN

Di bawah ini merupakan hasil olahan data uji regresi sederhana yang menggunakan taraf signifikansi:

**Tabel 3**  
**Output uji regresi sederhana dengan taraf signifikansi**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2215.605	1	2215.605	62.573	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3470.035	98	35.409		
	Total	5685.640	99			

a. Dependent Variable: KEDISIPLINAN

b. Predictors: (Constant), BERJABAT TANGAN

Berikut ini adalah hasil olahan yang telah di olah oleh peneliti dengan cara uji regresi sederhana menggunakan  $t_{hitung}$  :

**Tabel 4**  
**Output Uji Regresi Sederhana dengan  $t_{hitung}$**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40.757	3.862		10.554	.000
BERJABAT TANGAN	1.079	.136	.624	7.910	.000

a. Dependent Variable: KEDISIPLINAN

Berdasarkan uji analisis regresi sederhana yang sudah dipaparkan di atas bahwasannya pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan anak MI mempunyai pengaruh positif dan juga signifikan terhadap kedisiplinan anak. Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah 7,910 nilai ini lebih tinggi dari  $t_{tabel}$  yang sudah ditetapkan dalam standar penghitungan statistik dengan  $n=100$  adalah 1,984 ( $t_{hitung} 7,910 > t_{tabel} 1,984$ ). Tapi apabila jika dilihat dari nilai *signifikansi* maka dapat diperoleh nilai sebesar 0,000 sementara nilai itu lebih rendah dari nilai *signifikansi* 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka keputusan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak.

Hasil uji koefisien determinasi (R square) mendapatkan nilai korelasi (R) sebesar 0,390 sedangkan nilai R Square 0,390 artinya prosentase sumbangan pengaruh berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan anak adalah 39,0% serta dari faktor lain yang tidak di bahas dalam pembahasan sebanyak 61,0%.

Jadi jika ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan berjabat tangan terhadap peningkatan kedisiplinan anak memiliki pengaruh yang cukup bagus dan signifikan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data di atas dapat kita ketahui hasil dari tanggapan anak terkait pembiasaan berjabat tangan terhadap kedisiplinan anak MI “Sangat Baik” dengan jumlah 58 responden atau dengan prosentase 58%. Peneliti mampu menarik kesimpulan bahwa kedisiplinan anak di MI tergolong “Sangat Baik” dan mampu dibuktikan dengan prosentase sebanyak 58%.

Berdasarkan uji analisis regresi sederhana mempunyai pengaruh positif dan juga signifikan terhadap kedisiplinan anak. Jika dilihat dari nilai signifikansi diperoleh nilai 0,000 sementara nilai itu lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak.

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendapatkan nilai korelasi ( $R$ ) sebesar 0,390 sedangkan nilai  $R^2$  sebesar 0,390 artinya prosentase sumbangan pengaruh berjabat tangan terhadap kedisiplinan anak adalah 39,0% serta dari faktor lain yang tidak di bahas dalam pembahasan sebanyak 61,0%. Jadi kesimpulannya pembiasaan jabat tangan

terhadap kedisiplinan anak memiliki pengaruh yang cukup bagus dan signifikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul, Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etikadi sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: KontruksiTeoritis dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nayif bin Mamduhbin Abdul Aziz AAL Sa'ad. 2010 *Tiket Perjalanan kealam Syurga*, Solo: Tibyan.
- Purnomo Rochmat Aldy 2016. *Analisis Statistik Ekonomi & Bisnis dengan SPSS untuk Mahasiswa Dosen dan Praktisi*. Ponorogo: CV Wade Group
- Sri Handayani Catur Yuantari. 2017. *Buku Ajar Statistik Deskriptif & Inferensial*, Semarang: Badan Penerbit Dian Nuswantoro.
- Sulistyo Joko. 2010. *Enam Hari Jago SPSS 17*, (Yogyakarta: Cakrawala.
- Undang-undang Republik Indonesia, Th 2003 No: 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional